

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia berinteraksi tidak terlepas dari penggunaan bahasa, karena bahasa memberikan banyak dampak terhadap keberlangsungan hidup manusia dalam hal berkomunikasi. Keterkaitan komunikasi dengan bahasa tentu tidak lepas dari kajian pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna berdasarkan konteksnya yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu. Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Leech, menurut Brown dan Levinson (1987:7), "*Pragmatic is a study of a language from a functional perspective that seeks to explain some aspects of the linguistic structure by referring to some non-linguistic influences and symptoms*" (pragmatik adalah kajian suatu bahasa dari perspektif fungsional yang berusaha menjelaskan beberapa aspek struktur linguistik dengan mengacu pada beberapa pengaruh dan gejala non-linguistik). Berdasarkan pernyataan di atas pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa pada sebuah kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi dilihat dari konteks dan situasi digunakannya kalimat tersebut. Dalam hal tersebut konteks dan situasi memiliki peran penting dalam membantu menafsirkan makna pada kalimat dalam sebuah tuturan dalam berkomunikasi.

Salah satu kajian sub pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah salah satu kegiatan multifungsi manusia sebagai makhluk yang berbahasa , karena memiliki sifat yang multifungsi, maka setiap manusia selalu berupaya untuk

melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan dalam lingkungan maupun pembelajarannya. Menurut Putrayasa (2014:86), tindak tutur adalah kegiatan seorang penutur menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Putrayasa, menurut Yule (2006:82) bahwa tindak tutur dapat dikatakan suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Mengenai hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan tidak hanya sebatas kata-kata saja akan tetapi juga mendukung makna yang tersirat dari sebuah tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Tindak tutur yang memiliki sebuah maksud tertentu seperti di atas, tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Oleh karena itu, konsep tersebut memperjelas mengenai pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur .

Salah satu jenis tindak tutur, yakni tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah ungkapan perasaan atau kondisi emosional dan bersifat ekspresif. Ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya, mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, dan mengkritik. Tindak tutur ekspresif memiliki banyak kelebihan, diantaranya yang pertama, dengan ekspresi yang diperlihatkan, seseorang bisa memahami maksud penutur apakah sesuai dengan apa yang diujarkan atau tidak karena aspek perasaan manusia biasanya bisa disembunyikan dan memiliki makna tersirat sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ekawati yang

menyatakan bahwa fenomena unik pada karakteristik tindak tutur ekspresif adalah terungkapnya aspek perasaan manusia secara verbal. Aspek ini biasanya tersembunyi atau disembunyikan (Ekawati, 2017: 3). Ke-dua, tindak tutur ekspresif menunjukkan agar penutur bisa mengungkapkan sikap psikologisnya terhadap mitra tutur dalam keadaan tersirat. Keadaan tersebut ialah ketika penutur mengungkapkan sesuatu tidak secara gamblang, butuh pemahaman lebih mendalam agar mitra tutur mampu mengetahui apa maksud dari tuturan ekspresif yang diungkapkan oleh penutur . Ke-tiga, ujaran yang disampaikan penutur mengenai benar atau tidaknya ujaran itu, dapat dilihat dari gerak-gerik tubuh. Ke-empat, makna ujaran yang disampaikan penutur dapat dilihat berdasarkan situasi yang terjadi. Ke-lima, ekspresi yang diperlihatkan kepada mitra tutur ketika berkomunikasi tidak selalu sesuai dengan makna ujaran yang disampaikan.

Tindak tutur ekspresif dengan berbagai banyak macam bentuk dan fungsinya selain terjadi dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat dalam teks. Berkaitan dengan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dapat dijumpai dalam acara Mata Najwa. Menurut teori Searle (1979:17), *“An expressive follow-up function has several functions, including apologies, apologies, express praise, say thank you, congratulate, recite condolences”*. (fungsi tindak ujar ekspresif memiliki beberapa fungsi, di antaranya permintaan maaf, pemberian maaf, menyatakan pujian, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan belasungkawa). Beberapa fungsi yang sudah disebutkan di atas lebih baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena sebagai penutur maupun mitra tutur ketika berkomunikasi akan memberi kesan baik dan sopan saat bertutur kata. Keterkaitan dengan pembahasan di atas

selain tindak tutur ekspresif, kesopanan juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam komunikasi. Karena kesopanan merupakan hal utama yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur, agar lawan tutur nyaman dan merasa dihargai. Selain itu wajah dapat dikatakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat yang mengacu pada makna sosial dan emosional setiap individu, dengan harapan orang lain dapat mengetahuinya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yule bahwasannya kesopanan dalam interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain (Yule, 2005:104). Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Yule, menurut Nadar (2013:30), seorang penutur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi juga dalam menyatakan perasaan dan pendapatnya. Berdasarkan penjelasan di atas, penting dilakukan pembahasan mengenai kesopanan dalam tindak tutur ekspresif.

Menurut Buhler (dalam Jumanto 2017:61), tuturan yang dibuat penutur dapat dipandang berbeda oleh mitra tutur. Jika acuan penutur dipahami secara sama atau tepat oleh mitra tutur, komunikasi dapat berjalan lancar. Namun, jika pemahaman mitra tutur atas objek yang diacu oleh penutur berbeda, dan terjadi kesenjangan komunikasi, sehingga terjadi kesalahan pragmatik. Dalam menelaah tindak tutur ekspresif dibutuhkan kesadaran mengenai pentingnya konteks ucapan atau ungkapan. Dalam hal ini, konteks tuturan diperlukan dalam menginterpretasikan makna atau maksud yang diutarakan penutur kepada seorang mitra tutur karena kesalahan pragmatik yang terjadi dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Dalam Penelitian ini peneliti menganalisis fungsi, bentuk, dan prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif dalam salah satu acara, yaitu acara Mata Najwa yang berjudul Perlawanan Mahasiswa. Acara Mata Najwa dipilih karena berbeda dari kebanyakan acara di stasiun TV lain. Antara lain, yang pertama menampilkan berita terkini dan akurat kebenarannya. Hal tersebut dibuktikan dengan dihadirkannya tokoh terkait dalam setiap episode serta disodorkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan topik serta cara menyodorkannya yang cenderung mencecar tanpa memberi jeda mengelak bagi tokoh yang terkait. Ke-dua, acara Mata Najwa memberikan sebuah inspirasi lebih bagi masyarakat yang melihat tayangan tersebut, karena keberaniannya dalam mengungkap segala konflik yang sedang terjadi. Ke-tiga, satu-satunya acara yang memiliki pembawa acara dengan gaya lugas cenderung mencecar para tokoh yang hadir dalam acara tersebut. Ke-empat, dalam acara Mata Najwa konsisten mengangkat tiga nilai-nilai yang berkaitan dengan anti korupsi, toleransi, dan partisipasi. Selanjutnya, dalam acara ini terdapat fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan. Di bawah ini adalah contoh penggalan tuturan dalam percakapan yang bertujuan melihat bentuk tindak tuturnya.

Najwa Shihab: *Walaupun tidak ada ketuanya, wakil ketuanya berani datang malam ini, ada Fahri Hamzah wakil ketua DPR. Selamat malam bang Fahri.*

(Part 1. 4:16-4:25).

Berdasarkan hal tersebut, tuturan di atas merupakan tuturan menyindir secara tidak langsung karena kalimat tersebut mengandung pujian tetapi maksud sebenarnya adalah menyindir. Hal tersebut terlihat dari mimik muka Najwa Sihab selaku pembawa acara yang melemparkan senyuman kepada Fahri Hamzah, tetapi

sebenarnya jika dilihat dari isi ujaran, tuturan tersebut sebenarnya mengandung sindirian. Tuturan tersebut memiliki tuturan tidak literal karena memiliki maksud tidak sama atau berlawanan arah dengan kata-kata yang menyusunnya, sehingga bentuk tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Berdasarkan uraian tersebut, tuturan ekspresif dalam acara Mata Najwa merupakan suatu kajian pragmatik yang dipilih sebagai topik dalam penelitian ini karena tuturan ekspresif memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam penggunaannya.

Acara Mata Najwa yang berjudul Perlawanan Mahasiswa membahas mengenai peran pejabat yang lupa mengenai tugasnya. Kemudian yang terlibat dalam acara tersebut ialah Presiden BEM UGM, Presiden KM ITB, Direktur Eksekutif Lokataruha, Ketua Umum YLBHI, Pakar Negara Tata Negara (Pengajar Sekolah Ilmu Hukum Tinggi Jentera), Staf Kepresidenan, Wakil Ketua DPR, Anggota Komisi III DPR, Tim Perumus RUU KUHP. Acara ini telah mendapat berbagai dukungan masyarakat dan kalangan *public figur* karena merupakan satu-satunya acara dan pembawa acara pemberani, cerdas, aktif, dengan program yang mengangkat topik-topik langka, nyata dengan pembawaan yang tertata secara tuntas. Misalnya, kasus Korupsi, kebohongan pejabat yang mengundang geram masyarakat Indonesia, hingga aktivis kampus turun tangan buka suara menyatakan aspirasinya untuk Indonesia lebih baik dan bermutu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah yang ada, sebagai berikut.

1. Fungsi tindak tutur tidak lagi diperhatikan dalam berkomunikasi, sehingga rentan terjadi kesenjangan antara penutur dan mitra tutur.
2. Terdapat beberapa bentuk-bentuk tindak tutur, namun dalam penggunaannya sering kali disalahartikan.
3. Dalam tindak tutur terdapat beberapa bentuk, tetapi yang digunakan masyarakat hanya beberapa saja.
4. Ketika berkomunikasi, prinsip kesopanan dalam tindak tutur sering kali diabaikan sehingga perlu dikaji lebih mendalam.
5. Tindak tutur ekspresif juga bisa dimaknai berbeda sesuai dengan bentuk-bentuk tindak tutur.
6. Maraknyakesalahpahaman dalam berkomunikasi, disebabkan oleh ekspresi yang diperlihatkan tidak sesuai dengan makna yang disampaikan.
7. Ketika berinteraksi dengan sesama, sebagian besar individu masih miskin perihal sopan santun sehingga hal ini menjadi garis besar yang harus ditindak lanjuti dan perlu dikaji lebih mengenai prinsip kesopanan dalam tindak tutur.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi permasalahannya agar tidak menyimpang dari topik permasalahan yang dikaji. Selain itu, pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat lebih sistematis dan fokus terhadap permasalahan yang dikaji. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindak tutur ekspresif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada permasalahan berikut.

1. Fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa.
2. bentuk- bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa.
3. Prinsip kesopanan pada tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa?
2. Bagaimanakah bentuk- bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa?
3. Apa sajakah prinsip kesopanan pada tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dari penelitian mengenai tindak tutur ekspresif, ialah :

1. menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa.
2. menganalisis bentuk- bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa, dan

3. menganalisis prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa yang berjudul perlawanan mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi perkembangan teori- teori pragmatik dan berbagai penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tindak tutur ekspresif. Selain itu, untuk menambah pengetahuan etikaberkomunikasi hendaknya mampu mengetahui maksud penutur baik atau tidak dengan melihat ekspresi apakah sesuai dengan makna ujarannya. Kemudian, melalui penjelasan mengenai prinsip kesopanan dalam melakukan komunikasi agar santun tanpa menyinggung perasaan orang lain, khususnya ketika melibatkan tindak tutur dalam acara acara di Tv.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai tindak tutur dalam kegiatan diskusi khususnya pada acara acara maupun lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menyikapi secara cerdas dan kritis mengenai sikap dan makna yang disampaikan penutur jika tidak sesuai dengan ekspresi yang diujarkan. Bagi dosen pengampu mata kuliah pragmatik, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran mengenai kepekaan ketika melakukan komunikasi. Kemudian bagi peneliti, penelitian ini memberikan pandangan bahwasanya apa yang diujarkan oleh seseorang

ketika berkomunikasi maknanya belum tentu sesuai dengan ujarannya, hal tersebut juga dapat dilihat sesuai ekspresi.



